



JURNAL DIAKONIA

Volume 4, Nomor 2, November 2024, Halaman 238-246

ISSN 2528-759 (*print*), e-ISSN 2776-981x (*online*)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v4i2.82

Persekutuan Meja Makan Sebagai Titik Berangkat Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Masa Kini

Daniel Pangihutan Ujung

Theologia. S1 Theologia, STT HKBP, Pematang Siantar, Indonesia

pangihutanujung@gmail.com

Abstract

Fellowship is one aspect of Christian life, especially family fellowship. Christian life, especially fellowship in the family. In the family, fellowship can be seen at the dinner table or when a family eats together. Fellowship the dining table can facilitate the family's role as educators, the dining table becomes a means for the family to provide becomes a means for families to provide teaching for their children. The church assigns families to educate their children according to the Christian faith. Through table fellowship families spend time teaching children. This paper aims to remind parents to spend their time in the table fellowship as well as teaching the family members about the Christian faith of family members. The author observes that families often forget their duty in growing their faith. In conducting this research, the author literature method by gathering insights from existing literature, describing the the development of thought in a field.

Keywords: Fellowship; Dining Table; Christian Education.

Summited: 01 September 2024	Revised: 10 Oktober 2024	Accepted: 07 November 2024	Published: 30 November 2024
-----------------------------	--------------------------	----------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi suatu organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga memiliki banyak peran penting bagi anak, sama halnya juga dengan pendidikan, keluarga menjadi pendidik pertama bagi anak. Oleh karena itu penulis ingin mengungkapkan bagaimana peran pentingnya keluarga dalam melakukan pendidikan terhadap anak. Hal ini juga didasarkan kedalam kitab Ulangan 6: 6-9, yakni seruan untuk mengajarkan pengajaran kepada anak-anaknya secara berulang-ulang kapan dan dimanapun itu. Begitu juga dengan Gereja yang memberikan kepercayaan secara penuh kepada orangtua untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya untuk pergi ke Gereja demi menumbuhkan iman anak. Meja Makan

menjadi tempat berkumpul keluarga dalam merayakan kehidupan mereka, orang tua dapat melakukan peran pengajaran mereka melalui meja makan. Percakapan di meja makan menjadi waktu yang tepat kepada orang tua memberikan pengajaran pendidikan terhadap anak mereka. Terlebih pada masa kini dimana waktu bersama keluarga semakin menipis dikarenakan kesibukan, maka meja makan menjadi salah satu sarana yang paling efektif dalam memberitakan pengajaran dalam keluarga kristiani.

Dalam kehidupan masa kini persekutuan dalam keluarga sudah sangat jarang dijumpai, kehidupan masa kini memiliki tantangan dimana setiap orang hanya mementingkan dirinya sendiri. Keluarga yang dahulunya hangat karena rasa kebersamaan kian menyusut dikikis oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, terlebih peran keluarga dalam hal mendidik anak. Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus pendidik dalam tumbuh kembang seorang anak. Keluarga Kristen sudah semestinya menjadi teladan dalam hal ini dimana peran keluarga dalam memberikan pengajaran terlebih terhadap iman anak sangat penting. Keluarga sudah semestinya menjaga dan menumbuhkan iman anak, karena Gereja telah mempercayakannya kepada orang tua. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sudah semestinya diberikan orang tua kepada anak-anak sejak masa kecilnya. Orang tua harus mampu menjadi tenaga pendidik di bidang agama kepada anak-anak mereka. Persekutuan meja makan menjadi suatu sarana alternatif bagi orang tua untuk memberitakan pengajaran kepada anak mereka. Persekutuan lewat meja makan sangat penting dalam memberitakan pengajaran pendidikan kristiani pada masa kini, dimana keadaan keluarga pada masa kini yang sangat jarang berjumpa dapat disatukan dimeja makan. Orang tua memiliki peran penting untuk berdialog dengan anak mereka memberitakan pengajaran agama Kristen lewat Persekutuan meja makan.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa PAK merupakan tugas sekolah dan tanggung jawab gereja. Memang benar gereja terlibat dalam pertumbuhan kehidupan iman anak-anak, tetapi sebenarnya PAK kepada anak-anak tidaklah kurang sebagai tugas keluarga pula. Dimana orang tua harus meyakini bahwa anak adalah karunia Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua tentang pemeliharaan maupun memberikan pendidikan. PAK bukanlah produk gereja atau kurikulum sekolah semata, melainkan produk para tokoh Alkitab yang menekankan pentingnya pendidikan dalam dimensi keluarga. Artinya, PAK mengacu pada dasar-dasar yang jelas dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di dalam keluarga anak-anak pertama kali mengenal Allah melalui orang tuanya. Di tengah keluarga pulalah anak menyaksikan

bagaimana orang tuanya beribadah kepada Allah dan bagaimana mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. PAK dalam keluarga merupakan strategi pendidikan iman yang ampuh bagi anak-anak dan seluruh keluarga. Kegagalan iman seseorang ketika ia sudah dewasa, banyak tergantung dari pola iman orang tua yang dilihatnya sejak ia masih kecil di tengah-tengah keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research* – penelitian kepustakaan), juga dikenal sebagai "analisis literatur kualitatif," adalah pendekatan penelitian yang memfokuskan pada analisis dokumen atau teks-teks tertulis untuk memahami atau menjelaskan isu tertentu, konsep, atau fenomena. Metode ini sering digunakan untuk menyelidiki kerangka pemikiran, pandangan, atau tren dalam literatur yang ada. Metode penelitian kualitatif literatur bermanfaat untuk mengumpulkan wawasan dari literatur yang ada, menggambarkan perkembangan pemikiran dalam suatu bidang, atau membangun dasar untuk penelitian lebih lanjut. Hal ini sering digunakan dalam studi pustaka, tinjauan literatur, atau dalam merumuskan kerangka teoritis untuk penelitian. Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan berhubungan dengan tema pokok dalam judul dan sub judul. Sumber- sumber kepustakaan tersebut antara lain: buku-buku teologi, artikel, jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen teologi HKBP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persekutuan Meja Makan Dalam Alkitab

Meja makan merupakan simbol yang digunakan sebagai sambutan yang hangat dalam menyambut seseorang, hal ini merujuk pada keramahtamahan. Meja makan menjadi salah satu sarana yang sangat terbuka dan inklusif, hal ini merujuk kepada diatas meja makan semua orang dapat berbagi dari berbagai segi dan hal. Hal ini mengacu kepada meja makan yang menjadi salah satu tempat persekutuan terbaik.¹ Makan menjadi salah satu waktu yang sangat berarti dalam kehidupan, makan merupakan saat untuk merayakan kehidupan dari segala jerih payah dalam memenuhi kebutuhan. Meja makan menjadi salah satu saksi persekutuan dalam keluarga. Dalam tradisi Alkitab makan menjadi salah satu rangkaian peristiwa penting. Dalam kebiasaan orang

¹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 109–110.

Yahudi memberi makan adalah salah satu cara paling terbaik dalam menunjukkan keramahtamahan atau hospitalitas mereka kepada sesama. Dalam perjanjian lama keramahtamahan digambarkan dalam suatu rangkaian perjamuan makan. Keramahtamahan pada umumnya berakar dalam kekerabatan.²

Dalam bahasa Ibrani Meja disebut sebagai *Sulhan*/שולחן, *Sulhan* memiliki arti dasar selain "meja". Kekurangan meja dan kursi mungkin dimiliki oleh masyarakat awam, terutama di pedesaan membentangkan alas makan dari kulit di tanah untuk makanan mereka. Akan tetapi hal ini tidak dapat dikatakan meja, namun persekutuan saat perkumpulan makanlah yang membuat orangtua melakukan pengajaran kepada anaknya. Dalam hal ini juga penulis ingin memetaforakan meja makan sebagai persekutuannya bukan melalui fisik meja makan tersebut.³ Penjamuan di meja makan atau memberikan makanan dalam Perjanjian Lama menunjukkan belas kasih terhadap orang lain ataupun pendatang. Dalam narasi 1 Raja-raja 2: 7 menekankan bagaimana Daud memberikan pesan kepada anak-anaknya agar menunjukkan belaskasih kepada keturunan Barzilai orang Gilead, Daud memberikan nasihat agar kiranya anak-anaknya menunjukkan belas kasih dengan memberikan keturunan Barzilia makan dari meja mereka. Melalui teks ini Daud menunjukkan kasih setianya kepada keturunan Barzilia.⁴

Dalam narasi keluaran 24: 12 mengisahkan Musa yang naik ke atas Gunung Sinai untuk mengambil dua loh batu yang berisikan tentang hukum Tuhan. Hukum Tuhan yang ditulis diatas dua loh batu digambarkan sebagai santapan akan hukum dan ketetapan yang Tuhan sajikan kepada bangsa Israel.⁵ Sajian Tuhan kepada bangsa Israel terkait hukum diatas dua loh batu merupakan cara persekutuan dalam melaksanakan pengajaran terkait pendidikan seturut dengan Ulangan 6:6-9, dimana bahwasanya orang tua harus mengajarkan anaknya pengajaran sesuai dengan ketetapan Hukum. Dalam Perjanjian baru persekutuan meja makan dapat kita lihat melalui perjamuan terakhir Yesus bersama murid-muridnya. Diadakan perjamuan malam paskah oleh Yesus dengan murid-Nya, seperti yang dicatat dalam kitab Matius dan Markus, memiliki signifikansi yang mendalam terkait dengan kematian Yesus. Makna ini bisa terlihat dari penjelasan yang diberikan-Nya kepada

² Philip J. King and Lawrence E. Strager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 69.

³ Ernts, "Sulhan," ed. G. Johannes Botterweck, *The Dictionary of The Old Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1898), 76.

⁴ A. Graeme Auld, *I & II Kings: The Daily Study Bible Series* (Edinburg: The Saint Andrew Press, 1986), 21.

⁵ John I. Durham, *Word Biblical Commentary: Exodus* (Colombia: Word Incorporated, 1987), 345–346.

murid-murid-Nya pada malam itu (Matius 26:6-29, Markus 14:22-25). Dalam pandangan Matius dan Markus, kematian Yesus dianggap sebagai korban tebusan bagi dosa-dosa manusia. Yesus menyerahkan diri-Nya melalui kematian-Nya di kayu salib untuk memberikan keselamatan kepada manusia (Matius 26:6-29, Markus 14:22-25).⁶ Dalam hal itu Yesus pada malam tersebut menyadari bahwa diri-Nya ialah "*Ebed Yahwe*" yang digambarkan di Kitab Yesaya, dimana akan mengalami suatu penderitaan, mencurahkan darah-Nya, dan menyerahkan nyawa-Nya kepada kematian (Yesaya 53:12). Kematian-Nya merupakan pembentukan Perjanjian Baru, seperti janji nubuat Yeremia (Yeremia 31 : 33-34). Pada saat orang-orang sedang sibuk menyiapkan anak domba untuk perayaan pada tanggal 14 Nisan, sehari sebelum perayaan paskah, Yesus bersiap untuk menghadapi peristiwa penting ini dengan mengorbankan diri-Nya sebagai lambang kurban paskah yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, Ia menjadi simbol domba Paskah yang akan "dipersembahkan" pada puncak perayaan paskah malam itu. Konsep darah, yang biasanya digunakan untuk melindungi anggota keluarga dalam perayaan paskah, sekarang diwakili oleh darah berharga Yesus yang dicurahkan sebagai penebusan bagi seluruh manusia. Perjamuan paskah yang diselenggarakan oleh Yesus mengambil peran penting sebagai pengingat akan penderitaan dan kematian-Nya yang akhirnya membawa perdamaian. Ini adalah momen di mana Yesus secara simbolis mengorbankan diri-Nya sebagai kurban yang menyucikan dosa manusia dan membuka jalan bagi keselamatan. Perayaan paskah menjadi lebih mendalam dan bermakna dengan peristiwa ini, menghubungkan tradisi lama dengan makna baru dalam iman Kristen, yang merayakan kematian dan kebangkitan Kristus untuk keselamatan manusia.⁷

Pendidikan dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama penulis akan menghantarkan perspektif bilblika Perjanjian Lama ini mengenai bagaimana waktu yang digunakan untuk mengajarkan iman kepada anak ataupun kepada para pemuda. Dalam hal mengajari Firman Allah, pada kitab Ulangan dikatakan bahwa setiap orang tua harus mengajarkannya kepada seluruh anak-anaknya di mana pun dan kapan pun, baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah. Dalam Ulangan 6:6-9, ayat 6-9 merupakan penekanan dari ayat 4-5 dimana kredo atau pengakuan Israel terkait Allah yang satu. Tidak mungkin untuk melebih-lebihkan pentingnya panggilan khusus ini, yang melihat eksposisi Patrick D. Miller

⁶ Eko Riyadi, *Matius: Sungguh Ia Ini Adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 208.

⁷ JT Nielson, *Kitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 100.

(1984).⁸ Kedua ayat ini diucapkan setiap hari oleh orang-orang Yahudi yang setia, sehingga disebut oleh beberapa orang sebagai "kredo Yahudi", dan dalam pengajaran Yesus dianggap sebagai "perintah pertama" (Markus 12:29-30). Alamatnya adalah untuk "Israel," satu-satunya umat perjanjian YHWH. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menganggap adanya komunitas iman semacam itu, tetapi mengadakan majelis yang dalam pidato ini, selalu dibentuk, diidentifikasi kembali, dan disusun kembali sebagai Israel milik Allah, karena Israel menjadi Israel melalui pendengaran. Perintah "mendengar" merupakan dasar bagi pemahaman perjanjian tentang umat Allah ini. Dalam mendengarkan, Israel dipanggil, diperintahkan dan diyakinkan oleh Yang Esa dengan otoritas yang mengambil inisiatif dan memaksakan kehendak, tujuan, dan identitas Israel selain dari apa pun yang mungkin diambil untuk dirinya sendiri. Imperatif membawa Israel ke dalam hubungan yang menentukan, dimana orang-orang ini sekarang hidup sepenuhnya dalam lingkup kehendak dan tujuan YHWH.⁹

Dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa anak-anak juga sangat memerlukan perhatian dan pembinaan dari orang tua. Yesus menegaskan bahwa anak-anak, seperti yang dikemukakan-Nya dalam perumpamaan "Domba yang hilang" (Mat. 18:12-14).¹⁰ Orangtua selain mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik kepada anak perlunya kerjasama orangtua ayah dan ibu harus memiliki peranan masing-masing sesuai tetapi memiliki satu kesatuan dalam membimbing anak dan membentuk anak dalam cinta kasih.

Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pengajaran Kepada Anak Lewat Persekutuan Meja Makan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka. Peran orang tua dalam keluarga bukan hanya sebagai pemimpin saja tetapi juga sebagai pengajar dalam keluarga. Peranan keluarga dalam pendidikan anak adalah sangat penting atau dapat dikatakan yang terutama sebagaimana dikatakan Horace Bushell dalam bukunya Robert Boehlke menyatakan: Bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen akan dibesarkan sebagai seorang Kristen yang tidak pernah mengingat kapan ia bukan seorang Kristen. Bagi Bushnell hubungan organis antara anak orang tua adalah soko guru sebagaimana Allah meneruskan

⁸ Patrick D. Miller, *The Most Important Word: The Yoke of the Kingdom* (Atlanta: Scholars Press, 1984).

⁹ Walter Brueggemann, *Abingdon Old Testament Commentaries: Deuteronomy* (Manufactured: Abingdon Press, 2001), 83.

¹⁰ Rida Gultom, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-Anak* (Medan: IKAPI, 2011), 10.

berkat-berkat-Nya melalui orang tua menyampaikan pendidikan kepada anak-anak. Sebagaimana dia menyatakan bahwa PAK adalah: pertama, pelayanan dari pihak orang tua Kristen dan gereja yang secara khusus melibatkan anak dengan cara yang wajar dalam pengalaman keluarga.¹¹

Dalam liturgi HKBP ketika orang tua membawa anaknya untuk di Baptis Pendeta memberi dua pertanyaan yang cukup menohok agar orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar bagi anak mereka, pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah Saudara-Saudara bersedia membimbing anak-anak ini, agar mereka mengetahui dan melakukan firman Tuhan?
2. Apakah Saudara-saudara bersedia menyuruh anak-anak ini ke gereja dan membesarkannya dalam pengajaran Kristen Protestan, agar mereka menjadi anggota jemaat yang hidup dalam Yesus Kristus?¹²

Melalui kedua pertanyaan ini kita dapat melihat ada satu fokus yang menjadi pertanyaan dan ketersediaan orang tua ialah untuk mengajar dan membimbing anaknya ke dalam pengajaran kehidupan orang kristen. Kedewasaan iman bukan merupakan sesuatu yang terjadi melalui suatu proses alamiah, karena sebagai orang percaya yakin bahwa Roh Kuduslah yang telah bekerja dalam hidup kita. Allah sendirilah yang telah menganugerahkan iman kepada setiap orang percaya dan sekarang tinggal bagaimana ketaatan orang percaya kepada anugerah Allah itu. Mengenai hal ini, maka anak yang juga merupakan anggota tubuh Kristus oleh karena baptisannya perlu dibina serta diarahkan sampai mereka menjadi manusia yang dewasa dalam iman yang kelak mampu mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya secara benar.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting. Meja makan yang menjadi tempat persekutuan dalam melaksanakan perayaan kehidupan dan ungkapan syukur menjadi satu sarana yang dapat dimanfaatkan.¹³ Orang tua dapat meluangkan waktu dalam mendidik dan mengajar anak mereka. Tantangan pengajaran orang tua pada masa kini kepada anaknya ialah waktu, dimana orang tua lebih mempercayakan anaknya kepada pendidikan formal dan tidak jarang orang tua memberikan kursus tambahan kepada anak-anak mereka. Pemikiran orang tua kerap melupakan tugas dan tanggung jawab mereka untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki suatu pengaruh hal yang berdampak besar bagi pertumbuhan iman si anak.

¹¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 466.

¹² HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia: Di Huria Kristen Batak Protestan* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013).

¹³ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 101.

Keluarga menjadi suatu basis dalam kehidupan dan pertumbuhan iman seorang anak dimana dia akan mengikuti apa yang telah diajarkan dan diakui oleh orang tuanya kepada mereka.¹⁴ Pada era masa kini pastinya akan sangat jarang dimiliki oleh keluarga ialah persekutuan. Dalam kehidupan keluarga seharusnya persekutuan haruslah menjadi yang lebih terdepan, oleh karena itu persekutuan meja makan akan sangat membantu dalam membangun kembali harmoni persekutuan dalam keluarga. Meja makan menjadi suatu ruang persekutuan, dimana setiap orang berhak berkumpul bersama dan meluangkan waktu untuk saling berbagi.¹⁵

KESIMPULAN

Persekutuan meja makan menjadi salah satu sarana terpenting dalam pendidikan agama kristen dimana, keluarga menjadi suatu organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga memiliki banyak peran penting bagi anak, sama halnya juga dengan pendidikan, keluarga menjadi pendidik pertama bagi anak. Terlebih lagi pada kehidupan masa kini persekutuan dalam keluarga sudah sangat jarang dijumpai, kehidupan masa kini memiliki tantangan dimana setiap orang hanya mementingkan dirinya sendiri. Dalam hal ini persekutuan Meja makan memiliki peran dalam memanggil setiap orang Kristen agar mengembalikan persekutuan meja makan, dan duduk bersama di meja makan sebagai sebuah tradisi positif dan kreatif untuk membangun anak-anak muda yang berkarakter mulia dan takut akan Tuhan. Meja makan adalah sebuah proses pendidikan informal yang sangat efektif untuk menanamkan iman dalam suasana Pendidikan Agama Kristen yang menarik di rumah sendiri.

Pendidikan Agama Kristen sudah semestinya diberikan orang tua kepada anak-anak sejak masa kecilnya. Orang tua harus mampu menjadi tenaga pendidik dibidang agama kepada anak-anak mereka. Persekutuan meja makan menjadi suatu sarana alternatif bagi orang tua untuk memberitakan pengajaran kepada anak mereka. Persekutuan lewat meja makan sangat penting dalam memberitakan pengajaran Pendidikan kristiani pada masa kini, dimana keadaan keluarga pada masa kini yang sangat jarang berjumpa dapat disatukan dimeja makan. Orang tua memiliki

¹⁴ Oscar E. Feucht and Robert E. Clark, "Social and Cultural Influences on Children," in *Childhood Education In The Church*, ed. Robert E. Clark (Chicago: The Moody Bible Institute, 1986), 27.

¹⁵ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 98.

peran penting untuk berdialog dengan anak mereka memberitakan pengajaran agama Kristen lewat Persekutuan meja makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Auld, A. Graeme. *I & II Kings: The Daily Study Bible Series*. Edinburg: The Saint Andrew Press, 1986.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Brueggemann, Walter. *Abingdon Old Testament Comentaries: Deuteronomy*. Manufactured: Abingdon Press, 2001.
- Durham, John I. *Word Biblical Commentary: Exodus*. Colombia: Word Incooperated, 1987.
- Ernts. "Sulhan." Edited by G. Johannes Botterweck. *The Dictionary of The Old Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1898.
- Feucht, Oscar E., and Robert E. Clark. "Social and Cultural Influences on Children." In *Childhood Education In The Church*, edited by Robert E. Clark. Chicago: The Moody Bible Institute, 1986.
- Gultom, Rida. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-Anak*. Medan: IKAPI, 2011.
- HKBP. *Agenda Bahasa Indonesia: Di Huria Kristen Batak Protestan*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013.
- King, Philip J., and Lawrence E. Strager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Miller, Patrick D. *The Most Important Word: The Yoke of the Kingdom*. Atlanta: Scholars Press, 1984.
- Nielson, JT. *Kitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Riyadi, Eko. *Matius: Sungguh Ia Ini Adalah Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.